

**POLA PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI DESA BINJAI KECAMATAN MUARA KELINGI
THE PATTERN OF RUBBER FARMERS HOUSEHOLD EXPENDITURE
IN THE BINJAI VILLAGE -MUARA KELINGI SUBDISTRICT**

Edy Humaidi, Zaini Amin, dan Nila Suryati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas Lubuklinggau-31625
Telefon/faks:0733-451646

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis pendapatan petani karet, dan menganalisis pengaruh pendapatan petani terhadap pola pengeluaran rumah tangga petani karet. Penelitian menggunakan metode survei, dan penarikan sampel dilakukan dengan teknik *proporsionate stratified random sampling*, dan dengan menggunakan teknik tersebut telah diperoleh 30 rumah tangga petani contoh dari 293 rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan petani karet per tahun Rp. 47.130.000,- terdiri atas Rp. 38.040.000 atau 80,71 persen berasal dari usahatani karet dan Rp. 9.090.000 atau 19,29 persen berasal dari usaha di luar usahatani karet; (2) secara signifikan, makin tinggi pendapatan rumah tangga petani karet, makin rendah proporsi pengeluaran untuk konsumsi karbohidrat, dan ada kecenderungan peningkatan pendapatan diiringi peningkatan proporsi pengeluaran untuk konsumsi non-karbohidrat dan tabungan. Namun demikian, jika merujuk kepada pengertian tabungan, maka hanya 27 persen simpanan petani berbentuk tabungan, selebihnya *dissaving*. Hal ini dikarenakan jauhnya akses petani ke lembaga perbankan
Kata kunci: pola pengeluaran, rumah tangga, dan petani karet

ABSTRACT

The objective of this research were to: analyze rubber farmers' income, and analyze the effect of the rubber farmers' income against expenditure pattern rubber farmers. Survey method was used in this research. As many as 30 of 293 household rubberfarmers was selected by using proporsionate stratified random sampling. The data were analyze by using tabulation and regression models. Result of the research showed that: (1) the average income of household rubber farmers was Rp. 47.13 million per year. The revenue consists of rubber farming Rp. 38,040,000 or 80.71 percent and the rest non-rubber farming Rp. 9,090,000 or 19.29 percent; and (2) the higher the income level, the lower of the proportion of carbohydrate expenditure significantly, and there is a tendency of increase in income would increase the proportion of non-food expenditures and savings. If refer to the notion of saving, then only 27 percent of farmers deposit was saving, the rest was dissaving. This was due away farmers' access to banking institution.

Keyword: patern, household, and rubber farmers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu faktor utama yang menentukan pola pengeluaran adalah tingkat pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan transaksi dan menabung (*saving*). Hasil penelitian Sugiarto (2008) menjelaskan bahwa pada kondisi pendapatan yang terbatas, masyarakat lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Namun, jika kebutuhan pangan sudah terpenuhi, maka masyarakat mulai mengurangi pangan dan bergeser ke non pangan dan tabungan. Hasil penelitian Yunita dan Riswani (2013) menunjukkan bahwa di Indonesia lebih dari 60 % pendapatan masyarakat digunakan untuk kebutuhan pangan. Penelitian Kumar *at.al.* (2011) sebelumnya menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan yang didominasi oleh karbohidrat

Beberapa hasil penelitian, yang dimulai dari Engel yang menggambarkan hubungan pendapatan dan pola konsumsi yang dikenal dengan hukum Engel. Ernest Engel menjelaskan bahwa, jika selera tidak berubah, maka persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu pola pengeluaran

rumah tangga sering dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. (Syrovátka, 2007). Di Malaysia peningkatan pendapatan masyarakat, secara signifikan telah mengubah pola konsumsi pangan, yang ditandai oleh menurunnya proporsi pengeluaran konsumsi karbohidrat berbasis beras dan meningkatnya proporsi konsumsi karbohidrat berbasis gandum dan daging (Sheng *et al.* 2008; dan Liu *et. al.*, 2009). Faktor-faktor yang teridentifikasi berpengaruh terhadap trend kenaikan konsumsi makanan non karbohidrat di China adalah: peningkatan pendapatan riil, peningkatan arus urbanisasi, perubahan gaya hidup, tersedianya metode baru dalam memasak makanan, perubahan selera dan preferensi konsumen, makin membaiknya produksi dan pemasaran bahan makanan, dan perubahan struktur penduduk. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi makanan non karbohidrat tersebut, yang paling berpengaruh adalah peningkatan pendapatan riil dan peningkatan arus urbanisasi (Lie *et.al.*, 2013).

Pola pengeluaran ini secara logis dalam jangka panjang akan mempengaruhi pengeluaran untuk kebutuhan barang dan jasa lainnya, termasuk tabungan. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana

dengan pola pengeluaran rumah tangga petani karet ?.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia. Komoditas ini sudah dikenal dan dibudidayakan dalam kurun waktu yang relatif lebih lama dari pada komoditas perkebunan lainnya (Gapkindo, 2013). Luas areal lahan perkebunan karet di Kabupaten Musi Rawas 145.484 hektar atau 23 persen dari luas areal tanam karet di Sumatera Selatan sebesar 615.020 hektar. Dengan demikian Kabupaten Musi Rawas memiliki luas perkebunan karet terluas di Sumatera Selatan. Kebun karet di Kabupaten Musi Rawas Secara keseluruhan merupakan perkebunan rakyat, sehingga sebagian besar masyarakat memperoleh pendapatan dari kebun karet (Badan Pusat Statistik, 2012). Tingkat pendapatan antara petani yang satu dengan yang lainnya sudah tentu akan berbeda. Akibatnya menimbulkan pola konsumsi rumah tangga yang berbeda-beda. Branson (1989) menjelaskan bahwa, jika pendapatan meningkat, seseorang dapat mengkonsumsi barang dalam jumlah yang lebih banyak, namun tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi. Gambaran yang dikemukakan Branson ini di dasarkan pada teori permintaan uang Keynes. Terdapat tiga motif seseorang memegang uang, dan dua di antaranya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga.

Minha (1999), menambahkan bahwa makin tinggi pendapatan masyarakat, maka makin tinggi proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan non karbohidrat, non pangan dan tabungan. Akan tetapi sebagian besar tabung dimaksud berupa tanah, emas atau disimpan dalam tabungan tradisional, dan ini sebenarnya merupakan *dissaving*. Hasil penelitian Nasution dkk (2013), menunjukkan bahwa pengeluaran pangan petani di desa Sei Tonang Kecamatan Kampar Utara-Kabupaten Kampar adalah 42,39 persen lebih kecil dibandingkan pengeluaran non pangan sebesar 57,61. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup sejahtera.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana tingkat pendapatan petani karet, dan apakah tingkat pendapatan petani karet mempengaruhi pola pengeluaran petani karet.

Tujuan dan Kegunaan

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis tingkat pendapatan petani karet, dan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan petani karet terhadap pola pengeluaran rumah tangga petani karet. Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah: sebagai referensi atau tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang, dan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah untuk dijadikan salah satu bahan refrensi dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. Penentuan lokasi dilaksanakan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa luas kepemilikan kebun karet di desa ini cukup memenuhi aspek-aspek keterwakilan. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus sampai November 2014.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Rumah tangga petani karet merupakan objek penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan fakta yang berkenaan dengan pendapatan dan pengeluaran.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan sampel menggunakan metode acak berlapis (*stratified random sampling*), dengan alokasi proporsional. Sebanyak 293 rumah tangga petani karet dibagi menjadi dua strata, yaitu 269 rumah tangga petani karet yang memiliki lahan ≤ 2,0 ha dan sebanyak 26 rumah tangga petani yang luasnya > 2 ha. Jika masing-masing strata diambil 10 persen, maka diperoleh 30 rumah tangga petani sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan rumah tangga petani karet di daerah penelitian sebagai responden penelitian, dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti data dari Bappeda, dinas perkebunan, dan Badan Pusat Statistik.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Ada dua tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pendapatan petani karet, dan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan rumah tangga petani karet. Tujuan pertama dianalisis dengan menggunakan tabulasi, sedang untuk tujuan kedua, data dianalisis dengan menggunakan regresi model *double log* (Nachrowi dan Usman, 2006).

$$Y_i = \beta_i X^{\beta_i} e^{\mu}$$

Keterangan:

Y_i = Tingkat Pengeluaran Ke i

X = Tingkat Pendapatan

β_i = Koefisien Regresi

μ = Error

Selanjutnya, untuk mempermudah perhitungan, persamaan di atas ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma berikut:

$$\ln Y_1 = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X$$

$$\ln Y_2 = \ln \beta_0 + \beta_2 \ln X$$

$$\ln Y_3 = \ln \beta_0 + \beta_3 \ln X$$

$$\ln Y_4 = \ln \beta_0 + \beta_4 \ln X$$

Tambahan Keterangan:

Y_1 = Pengeluaran Karbohidrat

Y_2 = Pengeluaran pangan Non-karbohidrat

Y₃ = Pengeluaran Non-Pangan

Y₄ = Tabungan

Perhitungan di atas dilanjutkan dengan uji F dan uji t dengan menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Pendapatan rumah tangga responden sebagian besar bersumber dari usahatani karet dan luar usahatani karet. Pendapatan petani responden menurut sumber pendapatan disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 menjelaskan bahwa tingkat pendapatan petani responden rata-rata Rp. 47.130.000 per tahun. Pendapatan tersebut bersumber dari usahatani karet dan luar usahatani karet. Pendapatan dari usahatani karet Rp.38.040.000 atau 80,71 persen dari total pendapatan, selebihnya dari luar usahatani karet Rp. 9.090.000 atau 19,29 persen dari total pendapatan. perhitungan ini, jika dilihat dari sisi kesejahteraan tingkat pendapatan petani karet tergolong tinggi. Dikatakan demikian karena, jika merujuk pada sajogyo (1978), bahwa masyarakat digolongkan dalam kategori berada di garis kemiskinan, jika rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga setara dengan beras 240 kilogram per tahun untuk masyarakat perdesaan dan 320 kilogram per tahun untuk masyarakat perkotaan. Sedangkan dengan pendapatan perkapita responden Rp.10.099.285 per tahun menunjukan bahwa tingkat pendapatan petani karet per tahun setara dengan 1.063 kilogram, jauh lebih tinggi dari penggolongan kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan yang ditentukan Sajogyo.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran dan Tabungan

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan, pada pengeluaran pangan dibagi menjadi pengeluaran pangan karbohidrat dan non karbohidrat. Pengeluaran petani karet dapat dilihat pada Tabel 2 dan secara grafis disajikan pada Gambar 1.

Dari Tabel 2 di atas diperoleh hasil rata-rata pengeluaran pangan karbohidrat Rp. 4.458.433 per tahun atau 9,46 persen, pangan non karbohidrat Rp. 12.174.433 per tahun atau 25,83 persen dan untuk pengeluaran non pangan Rp. 16.028.067 pertahun atau 34,01 persen, sedangkan tabungan rata-rata Rp. 14.469.067 per tahun atau 30,70 persen dari total pendapatan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengeluaran non-pangan tertinggi rumah tangga petani karet h biaya pendidikan yaitu sebesar 29,64 persen dari total pengeluaran, kemudian diikuti dengan pengeluaran untuk beras sebesar 13,42 persen dan pengeluaran untuk rokok sebesar 12,96 persen. Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup sejahtera, seperti yang dijelaskan Nasution dkk. (2013) bahwa makin besar proporsi pengeluaran non pangan, maka kesejahteraan makin tinggi.

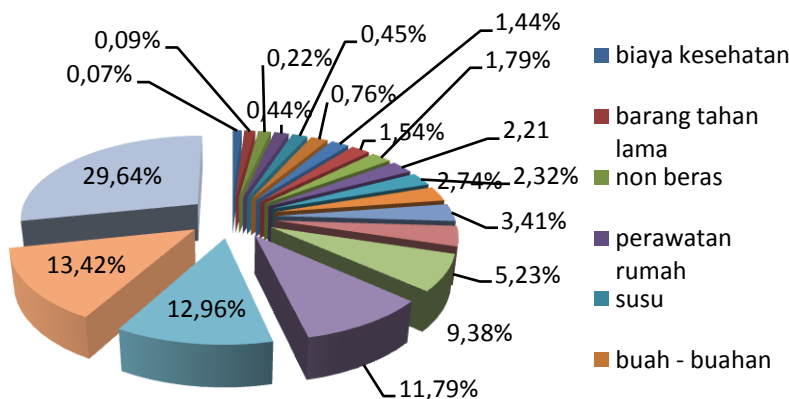
Lebih lanjut untuk tabungan yang dalam penelitian ini diartikan sebagai sisa pendapatan yang belum dibelanjakan oleh rumah tangga baik untuk konsumsi pangan maupun untuk konsumsi non pangan. Umumnya responden menabung dalam bentuk simpanan tunai, yang dilakukan sendiri tanpa ada keterlibatan dari pihak bank. Untuk lebih jelasnya tabungan petani responden dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet per Tahun

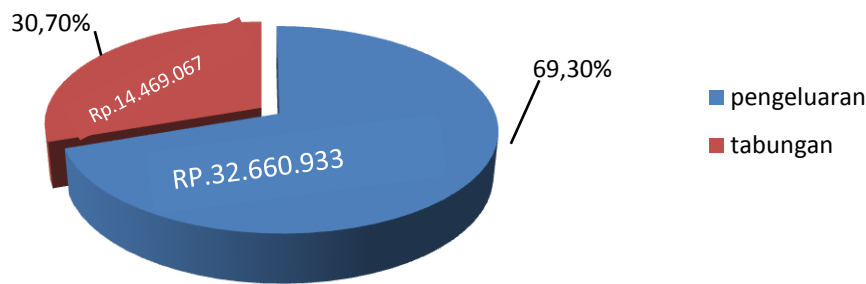
No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata – rata (Rp)	Persentase
1.	Usahatani karet	1.141.200.000	38.040.000	80,71
2.	Luar usahatani karet	272.700.000	9.090.000	19,29
Total		1.413.900.000	47.130.000	100,00

Tabel 2. Pengeluaran dan Tabungan Petani Karet (Rp/Tahun)

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)	Proporsi (%)
1.	Pangan karbohidrat	133.753.000	4.458.433	9,46
2.	Pangan non karbohidrat	365.233.000	12.174.433	25,83
3.	Non pangan	480.842.000	16.028.067	34,01
4.	Tabungan	434.072.000	14.469.067	30,70
Total		1.413.900.000	47.130.000	100,00



Gambar 1. Rincian Pengeluaran Pangan dan Non Pangan



Gambar 2. Proporsi Pengeluaran dan Tabungan

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran dan Tabungan

Variabel-variabel		Constant	Koefisien regresi	R square	Df	Sig.
Dipendent	Independent					
Pendapatan	Karbohidrat	18,631	-0,927	0,883	1	0,000
	Non Karbohidrat	14,788	-0,652	0,746	1	0,000
	Non Pangan	-0,133	0,202	0,069	1	0,162
	Tabungan	-8,422	0,643	0,094	1	0,099

Dari gambar diatas rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki tabungan Rp.14.469.067 per tahun atau 30,70 persen dari total pendapatan. Proporsi tabungan ini dinilai cukup baik dan menunjukkan bahwa responden sudah bisa mengelola keuangan rumah tangga dengan baik. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga, maka tabungan yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut akan semakin besar. Fakta ini memperkuat bahwa masyarakat di wilayah penelitian tergolong masyarakat sejahtera. Namun demikian, proporsi tabungan masyarakat 73 persen masih dalam bentuk simpanan uang tunai di rumah atau *dissaving*, tanah dan emas. Ini artinya hanya 27 persen dalam tabungan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan akses perbankan yang jauh.

Lebih lanjut, analisis dilanjutkan dengan uji statistik mengenai sejauh mana pengaruh pendapatan terhadap pola pengeluaran rumah tangga petani karet. Secara statistik pola pengeluaran dan tabungan dianalisis melalui regresi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3. Namun secara statistik dari empat variabel yang dipasang hanya proporsi pengeluaran pangan karbohidrat dan non karbohidrat yang berkorelasi secara signifikan ($\alpha = 0,01$) dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan dan untuk tabungan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Selanjutnya dari koefisien regresi menunjukkan bahwa untuk proporsi pengeluaran pangan karbohidrat dan proporsi pengeluaran pangan non karbohidrat masing-masing -0,927 dan -0,652, dengan konstanta 18,631 dan 14,788. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu persen pendapatan, secara signifikan akan mengurangi proporsi pengeluaran untuk pangan karbohidrat dan non karbohidrat masing-masing sebesar 0,927 persen

dan 0,652 persen. Sedangkan untuk proporsi pengeluaran non pangan dan tabungan, dengan koefisien regresi 0,202 dan 0,643 dengan konstanta masing-masing -0,133 dan -8,422. Artinya bahwa ada kecenderungan setiap kenaikan satu persen pendapatan, secara non signifikan akan menambah proporsi pengeluaran untuk non pangan sebesar 0,202 persen dan proporsi tabungan 0,643 persen.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pola pengeluaran dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Makin tinggi pendapatan, maka secara signifikan akan mengurangi proporsi pengeluaran pangan karbohidrat dan pangan non karbohidrat, dan ada kecenderungan bergeser ke arah peningkatan konsumsi non-pangan dan peningkatan proporsi tabungan. Hal yang ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya Engel, Sugiarto, Sheng *at.al.*, dan Lie *et al.*

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Tingkat pendapatan rumah tangga petani karet rata-rata Rp. 47.130.000 per tahun yang bersumber dari usahatani karet Rp.38.040.000 atau 80,71 persen dan luar usaha tani karet Rp.9.090.000 atau 19,29 persen. Dengan demikian, 80,71 persen pendapatan bergantung pada usahatani karet.
2. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka secara signifikan proporsi pengeluaran untuk pangan karbohidrat dan non karbohidrat akan menurun, dan secara non signifikan terdapat kecenderungan penambahan proporsi pengeluaran untuk non pangan dan tabungan.

3. Jika merujuk pada pengertian tabungan yang sebenarnya, maka hanya 27 persen yang dapat dikatakan nilai tabungan, selebihnya adalah *dissaving* sebagai akibat dari jauhnya akses petani ke lembaga perbankan.

Yunita and Riswani. 2013. Behavior of Household Rice Consumption in Defferent Income Level. *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*. Vol. 1(3) 220-224.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Potensi karet di Sumatera selatan. Badan koordinasi penanaman modal. <http://regionalinvestment.bkpm.go.id>.
- Branson, W. H. 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*. Third Eddition. Harper and Row Publishers. Singapore.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. 2013. *Produksi karet indonesia*. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, Jakarta.
- Kumar, P., A. Kumar, S. Parappurathu and S.S. Raju. 2011. Estimation of Demand Elasticity for Food Commodities in India. *Agricultural Economics Research Review* Vol. 24(1)1-14. <http://www.indianjournals.com/ijor>
- Liu, H., Kevin, A.P., Zhang, Y.Z., and Rod, C. 2009. At Home Meat Consumption in China: An Emperical Study. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, Vol. 19, pp. 203-221. www.researchgate.net/journal.
- Lie, J.C., W.M. Tian., J.M. Wang., B. Malcolm., H.B. Liu., and Z. Y. Zhou. 2013. Recent Food Consumption Trends in China and Trade Implication to 2020. *Australasian Agribusiness Review*.Vol.21, pp.15-44. <http://www.agrifood.info/review>
- Minha, A. 1999. Kemampuan petani dalam mengalokasikan pendapatan untuk tabungan dan investasi bagi pendidikan anak di wilayah transmigrasi Sumatera Selatan. Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Nasution, M. Eliza dan Kaswarina. 2013. *Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*.
- Nachrowi dan Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sheng, T.Y., M.N. Shamsudin, Z. Mohamed, A.M. Abdullah, and A. Radam. 2008. Complete demand systems of food in Malaysia. *Agric. Econ. – Czech*, 54(10) 467–475. <http://www.agriculturejournals.cz/web/about.html>
- Sugiarto. 2008. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syrovatka, P. 2007. Exponential model of the engel curve: elasticity analysis of czech households demand for meat product. *journal agricultural economics* volume 53, pp. 411-420. <http://www.agriculturejournals.cz/web/index.html>.